

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi merupakan fenomena yang melibatkan keterhubungan dan interaksi antara negara-negara di seluruh dunia. Beberapa ciri khas globalisasi meliputi perdagangan bebas, aliran modal, mobilitas masyarakat, dan pertukaran budaya. Dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, dan politik, globalisasi memiliki dampak yang signifikan. Globalisasi menciptakan dunia yang saling terhubung, memungkinkan bisnis antar negara dengan lebih mudah dan cepat berkat internet.¹

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap keberlanjutan bisnis di Indonesia semakin meningkat, terutama di kalangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi alat penting untuk menilai komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), yang relevan bagi investor, regulator, dan publik. Sejak 2018, BEI telah menerbitkan laporan keberlanjutan guna mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pengelolaan ESG. Sementara itu, *Jakarta Islamic Index (JII)* baru mulai menyusun laporan keberlanjutan pada 2020 dan hingga 2021 belum menunjukkan perkembangan signifikan. Sebagai indeks saham syariah, peningkatan komitmen JII terhadap keberlanjutan diharapkan mampu menarik investor yang memperhatikan prinsip syariah dan ESG, serta memperkuat kontribusinya terhadap target

¹Kalista, "Dampak Globalisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi," *Jurnal Peramalan Ekonomi* 13, no. 2 (2019): 43.

keberlanjutan pasar modal Indonesia.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Tujuan utama nilai perusahaan adalah mejadikan profit atau laba untuk meningkatkan suatu nilai perusahaan. Tingginya suatu nilai perusahaan dapat membagikan kemakmuran secara maksimum pada pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat ketika harga saham yang dimilikinya meningkat. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi kemakmuran pemegang saham juga semakin meningkat.

Menurut Husnan dalam Marjohan nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Sedangkan menurut Keown dalam Marjohan nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar.² Sehingga dapat diartikan tujuan utama nilai perusahaan merupakan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja-kinerja yang dilakukan dari perusahaan salah satunya adalah memperbaiki lingkungan serta kesenjangan sosial di lingkungan sekitar. Nilai perusahaan memberikan gambaran atau pandangan para investor yang membeli harga saham perusahaan bahwa harga saham perusahaan tersebut akan terus meningkat dan nilai perusahaan akan naik. Meningkatnya suatu nilai perusahaan dapat memberikan penilaian yang sangat baik terhadap kinerja perusahaan maupun prospek perusahaan.³

² Masno Marjohan, *Manajemen Keuangan, Mengatur Keuangan Bidang Industri Golf, Kepemimpinana Dan Kewirausahaan* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2022).

³ Nadhia Dwi Apridawati and Suwardi Bambang Hermanto, "Pengaruh Corporate Social

Tabel 1.1 Perbandingan Sektor Industri, Sektor Properti, Dan Sektor Transportasi

Aspek	Sektor Industri	Sektor Properti	Sektor Transportasi
Karakteristik	Produksi massal barang jadi & setengah jadi, proses padat modal & teknologi, terdiversifikasi (tekstil, otomotif, makanan, dll.)	Padat modal dan lahan, pertumbuhan jangka panjang, sering terikat lokasi.	Padat aset (armada, infrastruktur), operasional 24/7, mobilitas tinggi.
Permintaan pasar	Stabil hingga meningkat (domestik & ekspor), bergantung pada kebutuhan konsumsi dan industri lainnya.	Fluktuatif tergantung daya beli & suku bunga, kuat di saat booming ekonomi.	Relatif stabil, tumbuh bersama aktivitas ekonomi & industri.
Keunggulan utama	Menciptakan nilai tambah tinggi, mendorong ekspor dan substitusi impor, memberi efek ganda (<i>multiplier effect</i>) ke sektor lain	Investasi jangka panjang bernilai tinggi, aset nyata & dapat diagunkan.	Mendukung distribusi ekonomi, menjangkau berbagai lapisan masyarakat.
Ketahanan pasar	Tahan terhadap krisis jika sektor esensial (makanan, farmasi), terganggu jika bergantung bahan impor.	Rentan terhadap krisis ekonomi, inflasi, dan kebijakan moneter, enguat saat booming	Terpengaruh oleh harga BBM, bencana, dan regulasi, tapi cepat pulih pasca krisis.

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1, sektor Industri diposisikan sebagai pilar utama dalam struktur perekonomian nasional karena memiliki karakteristik produksi massal, diversifikasi produk yang luas, serta kemampuan menciptakan nilai tambah tinggi. Permintaan pasar terhadap sektor ini cenderung stabil bahkan

meningkat, baik di pasar domestik maupun internasional, terutama dari sektor-sektor hilir yang membutuhkan produk industri sebagai input produksi. Keunggulan utama dari sektor ini terletak pada kontribusinya terhadap ekspor, penciptaan lapangan kerja, dan efek ganda yang ditimbulkannya terhadap sektor lain, seperti properti dan transportasi.

Berbeda dengan sektor Transportasi dan sektor Properti lebih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dan siklus pasar real estat. Permintaannya sangat bergantung pada daya beli masyarakat, suku bunga, serta kestabilan pasar finansial. Meskipun memiliki nilai aset tinggi dan potensi keuntungan jangka panjang, sektor ini relatif rentan terhadap krisis ekonomi dan perubahan kebijakan moneter. Sementara itu, sektor Transportasi memiliki peran penting sebagai pendukung aktivitas ekonomi melalui mobilitas barang dan jasa. Permintaan di sektor ini umumnya stabil, namun ketahanannya cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga bahan bakar, infrastruktur, dan regulasi pemerintah. Sektor Industri menunjukkan keunggulan dalam hal ketahanan pasar, kontribusi ekonomi, dan keterkaitan lintas sektor, menjadikannya fondasi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan.

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa proksi pasar utama seperti *Price to Book Value* (PBV), *Price to Earnings Ratio* (PER), dan Tobin's Q. PBV mencerminkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan, yang mengindikasikan seberapa besar pasar menilai perusahaan dibandingkan nilai aset bersihnya. PER menunjukkan seberapa

besar harga saham dibandingkan laba per saham, yang merefleksikan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan laba di masa depan. Sementara itu, Tobin's Q mengukur rasio antara nilai pasar total perusahaan (termasuk ekuitas dan utang) terhadap nilai buku asetnya, yang digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan aset dan potensi investasi perusahaan. Ketiga indikator ini memberikan gambaran tentang persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Jika dibandingkan, *Price to Book Value* (PBV) dapat dianggap sebagai rasio yang paling praktis dan mudah digunakan karena menggambarkan perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran cepat tentang apakah saham suatu perusahaan dinilai terlalu tinggi atau terlalu rendah oleh pasar. Dibandingkan dengan PER yang tidak relevan saat perusahaan merugi, dan Tobin's Q yang memerlukan perhitungan lebih kompleks serta data aset pengganti, PBV lebih sederhana dan tetap relevan dalam berbagai kondisi. Oleh karena itu, dalam konteks penilaian awal terhadap valuasi dan kelayakan perusahaan, PBV seringkali menjadi pilihan yang lebih efektif dan efisien.

Tabel 1.2 Hubungan Antara Laporan Keberlanjutan Dengan Nilai Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Laporan Keberlanjutan (ESG)	Dampak terhadap Nilai Perusahaan
1.	ASII (PT. Astra International Tbk).	<ul style="list-style-type: none"> - Emisi GHG turun 13,96%. - Energi terbarukan 44,6%. - Daur ulang limbah 98,67%. - CSR jangkau 2,2 juta orang. 	ESG yang kuat meningkatkan reputasi, menarik investor ESG, dan menjaga stabilitas nilai perusahaan.

2.	AMIN (PT. Ateliers Mecaniques d'Indonésie Tbk)	<ul style="list-style-type: none"> - Laporan keberlanjutan 2023 mencakup proyek solar PV. - Fokus pada efisiensi energi dan limbah. - Komitmen nol emisi karbon 2050. 	Aktivitas keberlanjutan memperkuat posisi AMIN di sektor energi baru & terbarukan, menarik mitra strategis, dan mendorong nilai jangka panjang.
3.	AMFG (PT. Asahimas Flat Glass Tbk)	<ul style="list-style-type: none"> - Teknologi green furnace. - Efisiensi energi. - Program lingkungan & sosial. - Daur ulang limbah kaca. 	ESG mendukung efisiensi biaya dan memperkuat citra positif perusahaan bagi investor keberlanjutan.

Sumber : Diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 1.2, nilai strategis dan ekspektasi keberlanjutan mendorong perusahaan industri besar di Indonesia seperti PT. Astra International Tbk (ASII), PT. Ateliers Mecaniques d'Indonésie Tbk (AMIN), dan PT. Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) untuk menerbitkan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) id.scribd.com. PT. Astra International yang berbasis di Jakarta dan beroperasi di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, telah menunjukkan komitmennya terhadap dekarbonisasi, transisi energi, dan pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Sementara itu, PT. AMIN yang berkantor pusat di Jakarta dan beroperasi di wilayah industri Bekasi dan Karawang menempatkan investasi pada proyek-proyek energi terbarukan seperti solar PV dan biogas sebagai inti strategi bisnis hijau mereka. Di sisi lain, PT. AMFG dengan pabrik di Cikampek dan Sidoarjo telah mengintegrasikan teknologi efisien energi seperti *green furnace* serta menjalankan program sosial-lingkungan berbasis komunitas.

Penerbitan laporan keberlanjutan oleh ketiga perusahaan tersebut tidak

hanya bertujuan memenuhi regulasi pasar modal dan standar OJK, tetapi juga sebagai strategi bisnis jangka panjang untuk membangun kepercayaan pasar, memperkuat lisensi sosial untuk beroperasi (*social license to operate*), dan menarik minat investor global yang berfokus pada prinsip-prinsip ESG. Bagi masyarakat, laporan keberlanjutan menjadi bukti komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, serta perlindungan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Bagi investor, keberadaan laporan ini menjadi sumber informasi *non-finansial* yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya untuk mengukur risiko jangka panjang dan dampak sosial-lingkungan dari aktivitas bisnis. Sementara bagi pemangku kepentingan lain seperti regulator, lembaga keuangan, mitra bisnis, dan LSM, laporan keberlanjutan mencerminkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga mendorong terciptanya iklim bisnis yang bertanggung jawab, kompetitif, dan berkelanjutan di Indonesia.

Kasus-kasus seperti ini dapat berdampak terhadap persepsi pemangku kepentingan terhadap perusahaan, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tingginya perhatian dari masyarakat, konsumen, pemerintah, maupun pihak internal perusahaan terhadap isu-isu tersebut menuntut dilakukannya evaluasi menyeluruh terhadap aktivitas dan operasional perusahaan. Untuk itu, perusahaan memerlukan media komunikasi yang efektif guna menyampaikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi kepada para pemangku kepentingan serta publik.

Laporan keberlanjutan memengaruhi nilai perusahaan dari dua sisi utama,

yaitu melalui hubungan dengan stakeholder dan melalui penyampaian sinyal kepada pasar. Menurut Hadi dalam Kusumawardhany, *stakeholders theory* memiliki konsep bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga terhadap lingkungan sekitar perusahaan, seperti karyawan, konsumen, pemerintah, dan masyarakat.⁴ Laporan keberlanjutan menjadi sarana komunikasi untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Pemenuhan harapan *stakeholder* ini membangun kepercayaan, meningkatkan loyalitas, serta mendukung stabilitas operasional, yang secara tidak langsung mendorong peningkatan nilai perusahaan.

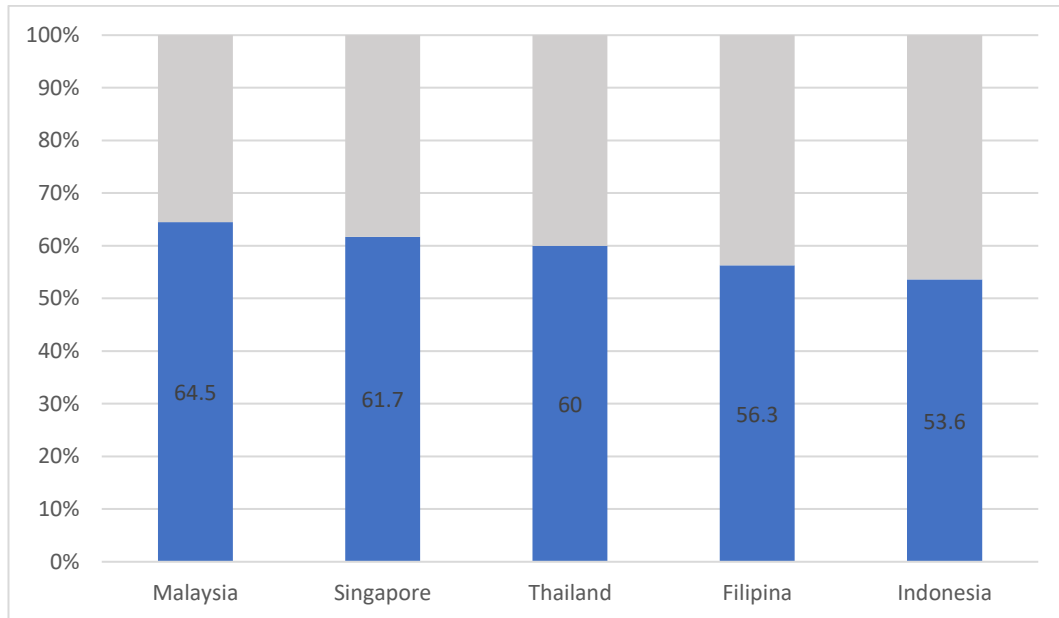
Di Indonesia, terdapat peraturan yang mengatur pengelolaan lingkungan, yaitu UU No. 32 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa perusahaan yang bergerak dibidang sumber daya alam harus bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.⁵ Peraturan ini yang diperkuat oleh pasal UU No. 40 Tahun 2007, yang mengharuskan perusahaan melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan mereka.⁶ Laporan keberlanjutan juga mendapat perhatian global, dengan temuan umum yang menekankan pentingnya peningkatan transparansi dalam pengungkapan keberlanjutan.⁷

⁴ Sayekti Indah Kusumawardhany, "Analisis Sustainability Performance Pada Perusahaan Saat Pandemi (Studi Kasus Pada PT Aneka Tambang Tahun 2020)" (2022): 275–287.

⁵Yuman Nur Rozak, "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Bukan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif ISO 26000.," *lex Renaissance* 6 (2021): 97.

⁶Indah Permata Sari, "Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan," *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)* 4 (2021): 90.

⁷Tri Siwi Nugrahani and Ismiyati Nur Rohmah, "Analisis Faktor Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Di Indonesia," *UPY Business and Management Journal (UMBJ)* 2, no. 2 (2023): 40–54.

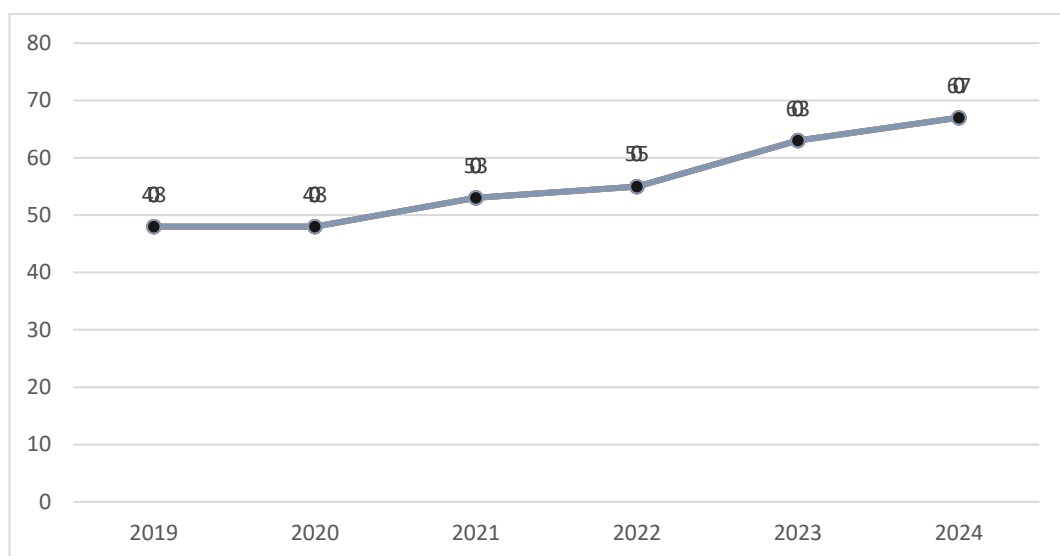
Gambar 1. 1 Disclosure Rate Sustainability Report In ASEAN Countries

Sumber : Data diolah, 2025.

Gambar 1.1, menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan Laporan Keberlanjutan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Malaysia berada di posisi teratas dengan tingkat pengungkapan 65%, diikuti Singapura (62%), Thailand (60%), dan Filipina (56%). Indonesia menempati posisi terakhir dengan tingkat pengungkapan hanya 54%, di bawah rata-rata ASEAN sebesar 59,2%. Rendahnya tingkat pengungkapan ini mengindikasikan bahwa banyak perusahaan di Indonesia belum menyadari pentingnya publikasi Laporan Keberlanjutan, baik untuk meningkatkan transparansi maupun menarik perhatian investor. Selain itu, masyarakat umum dan investor juga menghadapi keterbatasan akses terhadap informasi perusahaan secara komprehensif, yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

Sejalan dengan itu, Pemilihan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik sektor ini yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia sekaligus menjadi perhatian utama dalam isu keberlanjutan. Berbeda dengan indeks seperti Kompas100 atau LQ45 yang lebih berfokus pada kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar. Hal ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan antara penerapan laporan keberlanjutan dengan nilai perusahaan secara spesifik dalam sektor yang relevan.

Gambar 1. 2 Jumlah emiten di sektor industri



Sumber : Bursa efek indonesia, 2025.

Pada Gambar 1.2, peningkatan jumlah investasi pada sektor industri di Bursa Efek Indonesia memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan sektor industri di Indonesia, sekaligus menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat yang pada akhirnya dapat mendorong terciptanya kemakmuran bersama. Masuknya dana segar ini menjadi indikator bahwa Indonesia memiliki

potensi pengembangan industri yang cukup luas dan beragam. Selain itu, manfaat dari investasi tersebut juga dirasakan oleh perusahaan-perusahaan industri yang beroperasi di Indonesia. Hal ini terlihat dari tren kenaikan jumlah perusahaan di sektor industri yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan grafik di atas, saat ini terdapat 67 perusahaan di sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Seiring dengan perkembangan tren investasi yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan, banyak perusahaan, khususnya yang bergerak di sektor industri dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai mengintegrasikan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam operasional mereka. Mengingat karakteristik industri yang melibatkan penggunaan sumber daya besar, emisi tinggi, dan rantai pasok kompleks, penerapan ESG menjadi penting sebagai bentuk tanggung jawab atas dampak eksternal. Laporan keberlanjutan digunakan sebagai alat utama untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, transparansi, dan akuntabilitas, termasuk pengelolaan risiko lingkungan, perlindungan hak pekerja, serta kepatuhan terhadap etika dan regulasi. Laporan ini juga mencerminkan kesiapan perusahaan menghadapi tantangan jangka panjang dan menjadi daya tarik bagi investor yang semakin mempertimbangkan faktor non-keuangan dalam pengambilan keputusan.

Meskipun di Indonesia tersedia berbagai standar pelaporan keberlanjutan seperti POJK No. 51/POJK.03/2017 dan SNI ISO 26000, standar Global Reporting Initiative (GRI) tetap menjadi pilihan utama oleh perusahaan karena diakui secara internasional dan memberikan kerangka pelaporan yang

komprehensif, transparan, serta terstruktur terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). GRI menunjukkan dampak nyata aktivitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan dan meningkatkan kepercayaan investor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Di Indonesia banyak perusahaan besar yang tercatat di BEI telah menggunakan GRI, khususnya GRI G4, yang menjadi dasar dalam penelitian ini karena menekankan prinsip materialitas dan menyediakan indikator yang relevan untuk menilai keterkaitan antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja perusahaan secara lebih terukur. Di Indonesia, perusahaan telah menggunakan berbagai versi GRI, mulai dari G3, G4, hingga GRI Standards yang kini menjadi kerangka utama pelaporan keberlanjutan.

Laporan keberlanjutan sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) dari John Elkington yang mencakup tiga dimensi utama: sosial (*People*), lingkungan (*Planet*), dan ekonomi (*Profit*).⁸ Konsep ini sejalan dengan kerangka pelaporan GRI G4 yang juga berbasis pada prinsip keberlanjutan menyeluruh, sehingga memberikan dasar konseptual yang kuat untuk mengukur kinerja keberlanjutan perusahaan. Meskipun terdapat pendekatan lain seperti ISO 26000 yang berfokus pada tanggung jawab sosial, pendekatan tersebut lebih bersifat sebagai pedoman umum dan tidak menyediakan indikator kuantitatif atau struktur pelaporan yang sistematis seperti TBL. Oleh karena itu, TBL dianggap lebih tepat untuk mengkaji hubungan antara laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan karena fokusnya pada pengukuran dampak nyata dari aktivitas perusahaan terhadap aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi yang dapat

⁸And Jeni Kamase vi Nurhidayat, Asriani Junaid, *Penerapan Akuntansi Lingkungan Berdasarkan Triple Bottom Line Pada Rsud H. M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara*, n.d.

memengaruhi persepsi investor dan nilai perusahaan itu sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Septina & Idawati⁹ menemukan bahwa hanya dimensi ekonomi yang berpengaruh negatif, sementara dimensi lain tidak signifikan. Sadipun & Mildawati¹⁰ menunjukkan bahwa dimensi ekonomi berpengaruh positif, sedangkan lingkungan dan sosial tidak berpengaruh. Pangaribuan¹¹ justru menemukan bahwa aspek lingkungan dan sosial berpengaruh signifikan, sedangkan ekonomi tidak. Padmarini¹² dan Monika & Murniati¹³ menyimpulkan bahwa sustainability report berpengaruh terhadap nilai perusahaan, meskipun tidak semua dimensi atau variabel kontrol menunjukkan pengaruh. Perbedaan temuan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menggali arah hubungan antara nilai perusahaan dan laporan keberlanjutan, terutama dengan pendekatan variabel yang berbeda.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena objeknya berfokus pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan sosial. Tujuannya adalah

⁹ Nikomang Ray Ajeng Septina and Wiwi Idawati, “Pengaruh Laporan Keberlanjutan (Sustainability Reporting) Terhadap Nilai Perusahaan Studi Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021,” *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics* 1, no. 1 (2023): 69–82.

¹⁰ Maria Dominika Sadipun and Titik Mildawati, “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020),” *JIRA: Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 11, no. 9 (2022): 1–16, <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4807>.

¹¹ Brenda Pangaribua, “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan” (2024).

¹² Sekar Padmarini, “Pengaruh Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)” (2018).

¹³ Murniati S.E, M.SI, AK, CSRA Sri Rahayu Monika, “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Pada Bank Konvensional Di Indonesia (Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2022),” *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 1, no. 3 (2023): 2023, <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jakbs/index>.

menilai bagaimana perusahaan mengelola dampak negatif melalui pelaporan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Sejak 2019, pemerintah Indonesia mewajibkan lembaga keuangan, perusahaan publik, dan perusahaan terbuka untuk menyusun laporan keberlanjutan, dengan implementasi efektif mulai 2021 akibat pandemi COVID-19. Pada 2022, 88% perusahaan telah menyampaikan laporan keberlanjutan, dan 80% di antaranya menggunakan standar Global Reporting Initiative (GRI). Tren ini berlanjut pada 2023, ditandai dengan meningkatnya transparansi dan integrasi aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) ke dalam strategi bisnis inti, serta keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan laporan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, penelitian ini berjudul “Pengaruh Laporan Keberlanjutan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industrial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat diuraikan untuk menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana laporan keberlanjutan pada sektor industri di BEI tahun 2023-2024?
2. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri di BEI tahun 2023-2024?

3. Bagaimana pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan di BEI tahun 2023-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana laporan keberlanjutan pada sektor industri di BEI tahun 2023-2024!
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri di BEI tahun 2023-2024!
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan di BEI tahun 2023-2024!

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah literatur terkait hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan nilai perusahaan, khususnya dalam konteks sektor industri. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperdalam pemahaman terhadap teori tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), keberlanjutan, serta kinerja perusahaan dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

2. Kegunaan Secara praktis

- a. Bagi pelaku usaha

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap

intensitas dan kualitas laporan keberlanjutan. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi manajemen untuk mengintegrasikan aspek nilai perusahaan dan keberlanjutan guna meningkatkan reputasi, kepatuhan, dan daya saing di pasar modal.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi atau mahasiswa yang tertarik meneliti hubungan antara laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan, serta tanggung jawab sosial perusahaan di sektor industri.

c. Bagi Masyarakat

Secara tidak langsung, penelitian ini mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menyampaikan kinerja keberlanjutannya. Hal ini bermanfaat bagi masyarakat umum, terutama investor dan konsumen, dalam menilai komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan pijakan awal bagi penelitian selanjutnya, baik untuk menguji variabel lain yang berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan maupun untuk mengembangkan model analisis keberlanjutan di sektor industri lainnya, baik di tingkat nasional maupun regional.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penulisan oleh Sekar Padmarini (2018), dengan judul "*Pengaruh*

*Pengungkapan Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) ”.*¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan dengan menambahkan Return on Asset (ROA) dan likuiditas sebagai variabel kontrol. Sampel penelitian terdiri dari 16 perusahaan sektor pertambangan yang dipilih melalui metode purposive sampling, dengan periode observasi tahun 2012–2016. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sustainability report berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, namun variabel kontrol berupa ROA dan likuiditas tidak memoderasi hubungan antara sustainability report dan nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada arah dan fokus hubungan antar variabel. Penelitian oleh Padmarini (2018) menganalisis pengaruh sustainability report terhadap nilai perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini, penulis meneliti pengaruh nilai perusahaan terhadap laporan keberlanjutan. Selain itu, objek penelitian dalam studi tersebut adalah perusahaan sektor pertambangan pada periode 2012–2016, sementara penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024.

¹⁴ Padmarini, “Pengaruh Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).”

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menggunakan sustainability report sebagai variabel utama dan menelaah keterkaitannya dengan nilai perusahaan. Keduanya juga menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis regresi dalam pengujiannya.

2. Penulisan oleh Nikomang Ray Ajeng Septina dan Wiwi Idawati (2023), dengan judul *“Pengaruh Laporan Keberlanjutan (Sustainability Reporting) terhadap Nilai Perusahaan Studi pada Sektor Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2021”*.¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh sustainability reporting yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial, terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 53 perusahaan manufaktur yang dipilih melalui metode purposive sampling, dengan total observasi sebanyak 265 data tahun berjalan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan software EViews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sementara kinerja lingkungan dan sosial tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, profitabilitas dan ukuran perusahaan juga berpengaruh negatif

¹⁵ Septina and Idawati, “Pengaruh Laporan Keberlanjutan (Sustainability Reporting) Terhadap Nilai Perusahaan Studi Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.”

terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada arah hubungan antar variabel. Penelitian oleh Septina dan Idawati (2023) menganalisis pengaruh sustainability report terhadap nilai perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini, penulis meneliti pengaruh nilai perusahaan terhadap laporan keberlanjutan. Selain itu, objek penelitian dalam studi tersebut adalah perusahaan sektor manufaktur pada periode 2017–2021, sedangkan penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024.

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menjadikan sustainability report sebagai variabel utama dan membahas keterkaitannya dengan nilai perusahaan, serta menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode analisis.

3. Penulisan oleh Maria Dominika Sadipun dan Titik Mildawati (2022) dengan judul *“Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020)”*.¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan sustainability report yang dikategorikan dalam tiga dimensi, yaitu dimensi

¹⁶ Sadipun and Mildawati, “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020).”

lingkungan, sosial, dan ekonomi, terhadap nilai perusahaan. Sampel penelitian berjumlah 40 perusahaan yang dipilih melalui metode purposive sampling, dengan kriteria perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutan dan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2018–2020. Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Tobin's Q, sedangkan pengungkapan sustainability report diukur dengan Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) berdasarkan standar GRI. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sustainability report dimensi ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ($p = 0,015 < 0,05$), sedangkan dimensi lingkungan dan sosial tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih mempertimbangkan kinerja ekonomi dalam sustainability report dibandingkan aspek sosial dan lingkungan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sadipun dan Mildawati (2022) terletak pada arah hubungan antar variabel. Penelitian oleh Sadipun dan Mildawati menempatkan sustainability report sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen, sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti pengaruh nilai perusahaan sebagai variabel independen terhadap laporan keberlanjutan sebagai variabel dependen. Selain itu, objek penelitian dalam studi tersebut mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2018–2020, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor industrial periode

2023–2024.

Persamaannya terletak pada penggunaan sustainability report sebagai variabel utama dalam penelitian serta penggunaan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi.

4. Penulisan oleh Brenda Pangaribuan (2021), dengan judul *“Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan”*.¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh sustainability report yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, terhadap nilai perusahaan. Penelitian menggunakan variabel dependen berupa rasio Tobin’s Q sebagai ukuran nilai perusahaan, sementara sustainability report diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan pedoman Global Reporting Initiative (GRI). Sampel penelitian terdiri dari 30 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2019, dengan pemilihan melalui metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara aspek lingkungan dan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada arah hubungan antar variabel. Penelitian oleh Pangaribuan

¹⁷ E Setiawati, “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan” (2024).

(2021) menganalisis pengaruh sustainability report terhadap nilai perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini, penulis meneliti pengaruh nilai perusahaan terhadap laporan keberlanjutan. Selain itu, objek penelitian dalam studi tersebut adalah perusahaan sektor non-keuangan pada periode 2017–2019, sementara penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024.

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menjadikan sustainability report sebagai variabel utama dan membahas keterkaitannya dengan nilai perusahaan, serta menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode analisis.

5. Penulisan oleh Sri Rahayu Monika dan Murniati (2023), dengan judul *“Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Konvensional di Indonesia (Studi pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018–2022)”*.¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh pengungkapan sustainability report yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial, terhadap nilai perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 29 bank konvensional yang dipilih melalui metode purposive sampling, dengan total observasi sebanyak 145 data. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan

¹⁸ Sri Rahayu Monika, “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Pada Bank Konvensional Di Indonesia (Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2022).”

bahwa dimensi ekonomi dan dimensi sosial dari sustainability report berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara dimensi lingkungan tidak berpengaruh signifikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada arah hubungan antar variabel. Penelitian oleh Monika dan Murniati (2023) menganalisis pengaruh sustainability report terhadap nilai perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini, penulis meneliti pengaruh nilai perusahaan terhadap laporan keberlanjutan. Selain itu, objek penelitian dalam studi tersebut adalah sektor perbankan periode 2018–2022, sementara penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024.

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menjadikan sustainability report sebagai variabel utama dan membahas keterkaitannya dengan nilai perusahaan, serta menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode analisis.